

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

Bab sebelumnya telah menguraikan mengenai pendahuluan, tinjauan teoritis, objek dan metodologi penelitian yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara program televisi “Bukan Sekedar Wayang” dengan minat menonton remaja SMAN 5 di kota Bandung. Data yang diperoleh hasil dari pengumpulan data primer (lapangan), yaitu penyebaran angket kepada responden, yang ditunjang oleh observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

Data dalam penelitian ini terdiri dari data responden dan data penelitian. Data responden adalah data yang menunjukkan karakteristik responden dan data penelitian adalah data yang berhubungan dengan variabel yang diteliti, yaitu *Visibility* ( $X_1$ ), *audience sailence* ( $X_2$ ) dan *Valence* ( $X_3$ ) serta minat menonton sebagai variabel Y yang terdiri atas aspek kognisi, afeksi dan konasi.

Berikut uraian dari hasil penelitian di yang memuat temuan-temuan hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah yang diajukan, hasil analisis data dan pembahasan yang merupakan penjelasan tentang apa, bagaimana dan mengapa hasil penelitian ini dapat diperoleh.

#### **4.1 Analisis Deskriptif Data Responden**

Pada penelitian ini, peneliti menguraikan data hasil penelitian yang diperoleh dari penyebaran angket terhadap responden. Data yang diperoleh dari penyebaran angket ini merupakan data primer penelitian yang dilakukan. Sampel dari penelitian

ini sebanyak 79 responden yaitu siswa SMAN 5 di kota Bandung. Pada bagian ini peneliti memberikan gambaran dari karakteristik responden yang menginap di hotel untuk mengetahui latar belakang responden dalam memberikan jawaban terhadap kuisisioner yang diberikan yang akan di gunakan dalam penjelasan deskriptif mengenai variabel penelitian.

Dalam penelitian ini profil responden dibedakan berdasarkan jenis kelamin, jurusan, stasiun langgana, lama menonton tv, pernah menonton NET Tv, program yang di tonton, pernah menonton program acara “Bukan Sekedar Wayang”. Adapun untuk mengetahui gambaran responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 4.1:

**Tabel 4.1**  
**Jenis Kelamin**

Keterangan		Frekuensi	Persentasi
Valid	Pria	51	64.6
	Wanita	28	35.4
	Total	79	100.0

Sumber: pengolahan data primer 2015

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat diketahui jumlah karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin terdiri dari 64.6% laki-laki dan 35.4% perempuan. Jenis kelamin menentukan sikap penilaian penonton, pemirsa pria umumnya lebih cenderung untuk memberikan penilaian seadanya sedangkan penonton wanita secara umum benar-benar dapat memberikan penilaian yang tinggi sebagai seorang konsumen.

Adapun untuk mengetahui Jurusan responden berdasarkan dapat dilihat pada tabel 4.2:

**Tabel 4.2**  
**Jurusan Responden**

Keterangan		Frekuensi	Persentasi
Valid	IPA	38	48.1
	IPS	41	51.9
	<b>Total</b>	<b>79</b>	<b>100.0</b>

Sumber: pengolahan data primer 2015

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat diketahui jumlah karakteristik responden berdasarkan jurusan terdiri dari 48.1% jurusan IPA dan 51.9% jurusan IPS.

Adapun untuk mengetahui rata-rata waktu menonton televisi dapat dilihat pada tabel 4.3:

**Tabel 4.3**  
**Lama menonton televisi perhari**

Keterangan		Frekuensi	Persentasi
Valid	$\leq 1$ jam sehari	3	3.8
	2 – 3 jam sehari	11	13.9
	4 – 5 jam sehari	38	48.1
	$\geq 5$ jam sehari	27	34.2
	<b>Total</b>	<b>79</b>	<b>100.0</b>

Sumber: pengolahan data primer 2015

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat diketahui jumlah karakteristik responden berdasarkan lama nya menonton acara TV. Mayoritas responden yaitu remaja SMA di Bandung menonton acara televisi 4-5 jam perhari yaitu dengan rata-rata 48.1% kurang dari satu jam 3.8%, 2-3 jam perhari 13.9% dan lebih dari 5 jam perhari sebanyak 34.2%.

Adapun untuk mengetahui apakah responden mengetahui stasiun televisi Net TV dapat dilihat pada tabel 4.4:

**Tabel 4.4**  
**Pernah menonton Net TV**

Keterangan		Frekuensi	Persentasi
Valid	Ya	79	100.0
	Tidak	0	0.0
	<b>Total</b>	<b>79</b>	<b>100.0</b>

Sumber: pengolahan data primer 2015

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat diketahui seluruh responden mengetahui dan pernah menonton stasiun televisi Net TV yaitu sebanyak 79 orang atau 100% dari keseluruhan responden.

**Tabel 4.5**  
**Pernah menonton program televisi “BSW”**

Keterangan		Frekuensi	Persentasi
Valid	Ya	79	100.0
	Tidak	0	0.0
	<b>Total</b>	<b>79</b>	<b>100.0</b>

Sumber: pengolahan data primer 2015

Berdasarkan Tabel 4.5 dapat diketahui seluruh responden mengetahui dan pernah menonton acara Bukan Sekedar Wayang di televisi NET Tv yaitu sebanyak 79 orang atau 100% dari keseluruhan responden.

#### 4.2 Analisis Deskriptif Penelitian

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui tanggapan responden mengenai *hubungan antara program televisi “Bukan Sekedar Wayang” dengan minat menonton*, yang terdiri dari tiga sub variabel yaitu *visibility* (visibilitas), *audience*

*saliency* (tingkat menonjol bagi khalayak), dan *valence* (valensi) di SMAN 5 di kota Bandung. Analisis deskriptif digambarkan secara detail melalui tabulasi tabel kecenderungan tanggapan responden dari setiap variabel penelitian.

#### 4.2.1 Tanggapan Responden Mengenai Program Televisi “Bukan Sekedar Wayang” di NET Tv

Secara lengkap tanggapan responden mengenai Program Televisi “Bukan Sekedar Wayang” di NET Tv dapat dijelaskan melalui 17 tabel pernyataan mengenai program tersebut. Program bukan sekedar wayang di ukur melalui tiga variabel yaitu Visibilitas (X1), Audien Saliency (X2) dan Valensi (X3). Tabel-tabel tersebut merupakan rincian kecenderungan dari responden. Berikut ini hasil dari kecenderungan tersebut.

##### 4.2.1.1 Tanggapan Responden mengenai Visibilitas (X<sub>1</sub>)

**Tabel 4.8**  
**Tanggapan mengenai sengaja meluangkan waktu menonton program televisi “Bukan Sekedar Wayang”**

	Keterangan	Frekuensi	Persentase
Valid	Sangat Setuju	44	55.7
	Setuju	33	41.8
	Kurang Setuju	2	2.5
	Tidak Setuju	0	0.0
	<b>Total</b>	<b>79</b>	<b>100.0</b>

Sumber: pengolahan data primer 2015

Berdasarkan Tabel 4.8 yang menjelaskan tanggapan responden mengenai secara sengaja meluangkan waktu untuk menonton acara bukan sekedar wayang, dapat dilihat bahwa mayoritas responden memberikan jawaban sangat setuju dengan

persentase 55.7%, artinya program televisi “Bukan Sekedar Wayang” sudah sering menonton acara tersebut. Hal ini berkaitan dengan efek kegunaan dan kepuasan mengikuti pendapat Swanson (1979) yaitu ide dasar yang melatarbelakangi efek ini adalah bahwa “audience” aktif di dalam memanfaatkan media massa. Individu menggunakan isi media tersebut untuk memenuhi tujuan mereka di dalam usaha menikmati media massa. Dalam hal ini, media massa yang dituju yaitu media massa televisi.

Jumlah dari remaja SMAN 5 Bandung angkatan 2016 yang sengaja meluangkan waktu untuk menonton program televisi “Bukan Sekedar Wayang” yaitu sebanyak 77 orang atau 97.5% dari keseluruhan responden. Hanya 2 orang atau 2.5% saja yang kurang setuju untuk meluangkan waktu menonton. Hal ini membuktikan bahwa remaja SMAN 5 Bandung aktif dalam memanfaatkan media massa televisi untuk menonton dan juga sekaligus menikmati hiburan dari program televisi “Bukan Sekedar Wayang” yang ditayangkan oleh stasiun televisi NET Tv.

**Tabel 4.9**  
**Tanggapan mengenai mengerti isi tayangan**  
**program BSW yaitu pertunjukan wayang**

	<b>Keterangan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Valid	Sangat Setuju	41	51.9
	Setuju	36	45.6
	Kurang Setuju	2	2.5
	Tidak Setuju	0	0.0
	<b>Total</b>	<b>79</b>	<b>100.0</b>

Sumber: pengolahan data primer 2015

Berdasarkan Tabel 4.9 yang menjelaskan tanggapan responden mengenai isi tayangan, dapat dilihat bahwa mayoritas responden memberikan jawaban sangat setuju dengan persentase 51.9%, artinya penonton sudah mengetahui maksud dan isi yang disampaikan program televisi “Bukan Sekedar Wayang” di NET Tv. Hal ini berkaitan dengan salah satu ciri dari komunikasi massa dari Nurudin (2014) yaitu pesan komunikasi massa yang bersifat umum. Pesan-pesan komunikasi massa tidak ditujukan kepada satu orang atau satu kelompok masyarakat tertentu. Pesan-pesan tersebut ditujukan pada khalayak yang plural. Oleh karena itu pesannya pun tidak boleh bersifat khusus. Dalam pemilihan kata-katanya sebisa mungkin memakai kata-kata populer bukan kata-kata ilmiah.

Jumlah dari remaja SMAN 5 Bandung angkatan 2016 yang mengerti isi tayangan program televisi “Bukan Sekedar Wayang” yaitu sebanyak 77 orang atau 97.5% dari keseluruhan responden. Hanya 2 orang atau 2.5% saja yang tidak mengerti isi tayangan. Hal ini membuktikan bahwa pesan yang diberikan dapat diterima dengan baik oleh khalayak dan hal tersebut disebabkan oleh penggunaan bahasa-bahasa populer sehingga khalayak mengerti isi dari tayangan program televisi.

**Tabel 4.10**  
**Tanggapan responden mengenai membutuhkan waktu santai untuk menonton tayangan program ini**

	<b>Keterangan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Valid	Sangat Setuju	50	63.3
	Setuju	25	31.6
	Kurang Setuju	4	5.1
	Tidak Setuju	0	0.0
	<b>Total</b>	<b>79</b>	<b>100.0</b>

Sumber: pengolahan data primer 2015

Berdasarkan Tabel 4.10 yang menjelaskan tanggapan responden mengenai waktu yang diluangkan untuk menonton tayangan, dapat dilihat bahwa mayoritas responden memberikan jawaban setuju dengan persentase 63.3%, artinya penonton sudah meluangkan waktu guna memnonton tayangan program televisi “Bukan Sekedar Wayang” di NET Tv. Hal ini berkaitan dengan salah satu faktor yang perlu diperhatikan oleh media massa televisi agar pesan dapat diterima khalayak sasaran. Elvinaro, Komala & Karlinah (2014) mengatakan faktor waktu menjadi bahan pertimbangan, agar setiap acara dapat ditayangkan secara proporsional dan dapat diterima oleh khalayak sasaran. Program televisi “Bukan Sekedar Wayang” ditayangkan pada pukul 17.30 WIB dimana pada waktu tersebut mayoritas dari sebuah keluarga sedang berkumpul. Anak-anak sudah pulang dari sekolah, dan para orang tua pun sudah pulang dari kantor sehingga dapat berkumpul bersama dan menikmati tayangan acara.

Jumlah dari remaja SMAN 5 Bandung angkatan 2016 yang membutuhkan waktu santai untuk menonton tayangan program televisi “Bukan Sekedar Wayang”

yaitu sebanyak 75 orang atau 94.9% dari keseluruhan responden. Hanya 4 orang atau 5.1% saja yang tidak membutuhkan waktu santai untuk menonton tayangan. Hal ini membuktikan bahwa program televisi “Bukan Sekedar Wayang” merupakan program televisi dapat dinikmati dalam situasi dan kondisi waktu santai. Penempatan program televisi yang tepat di waktu yang tepat tentunya menjadi alasan mengapa mayoritas responden setuju membutuhkan waktu santai dalam menonton tayangan program televisi ini.

**Tabel 4.11**  
**Tanggapan responden mengenai Program televisi**  
**“Bukan Sekedar Wayang” ditayangkan dengan durasi 30 menit**

	Keterangan	Frekuensi	Persentase
Valid	Sangat Setuju	47	59.5
	Setuju	29	36.7
	Kurang Setuju	3	3.8
	Tidak Setuju	0	0.0
	<b>Total</b>	<b>79</b>	<b>100.0</b>

Sumber: pengolahan data primer 2015

Berdasarkan Tabel 4.11 yang menjelaskan tanggapan responden mengenai durasi tayangan, dapat dilihat bahwa mayoritas responden memberikan jawaban sangat setuju dengan persentase 59.5%, artinya penonton sudah mengetahui durasi dari tayangan program “Bukan Sekedar Wayang” di NET Tv. Hal ini berkaitan dengan salah satu faktor yang perlu diperhatikan oleh media massa televisi agar pesan dapat diterima khalayak sasaran. Elvinaro, Komala & Karlinah (2014) mengatakan bahwa durasi merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan dikarenakan durasi

turut menentukan tujuan program televisi tersebut agar tercapai. Suatu acara tidak akan mencapai sasaran jika durasi terlalu singkat atau terlalu lama.

Jumlah dari remaja SMAN 5 Bandung angkatan 2016 setuju dengan durasi tayangan program televisi “Bukan Sekedar Wayang” yaitu sebanyak 76 orang atau 96.2% dari keseluruhan responden. Hanya 3 orang atau 3.8% saja yang kurang setuju dengan durasi acara. Hal ini membuktikan bahwa program televisi “Bukan Sekedar Wayang” memiliki durasi waktu yang pas, tidak terlalu singkat dan juga tidak terlalu lama. Durasi 30 menit dirasa pas oleh mayoritas responden dengan format komedi dari program televisi ini.

**Tabel 4.12**  
**Tanggapan responden mengenai mendukung jam tayang setiap hari program televisi ini**

	Keterangan	Frekuensi	Persentase
Valid	Sangat Setuju	47	59.5
	Setuju	25	31.6
	Kurang Setuju	6	7.6
	Tidak Setuju	1	1.3
	<b>Total</b>	<b>79</b>	<b>100.0</b>

Sumber: pengolahan data primer 2015

Berdasarkan Tabel 4.12 yang menjelaskan tanggapan responden mengenai mendukung jam tayang, dapat dilihat bahwa mayoritas responden memberikan jawaban sangat setuju dengan persentase 59.5%, artinya penonton sudah mendukung jam tayang dari tayangan program televisi “Bukan Sekedar Wayang” di NET Tv. Hal ini berkaitan dengan salah satu faktor yang perlu diperhatikan oleh media massa televisi agar pesan dapat diterima khalayak sasaran. Elvinaro, Komala & Karlinah

(2014) mengatakan bahwa stasiun televisi harus dapat menyesuaikan dan menentukan waktu penayangan yang tepat dengan minat dan kebiasaan pemirsa. Program televisi “Bukan Sekedar Wayang” ini sendiri tayang setiap hari yang berarti dapat dinikmati di hari apa pun.

Jumlah dari remaja SMAN 5 Bandung angkatan 2016 yang mendukung jam tayang setiap hari dari program televisi “Bukan Sekedar Wayang” yaitu sebanyak 72 orang atau 91.1% dari keseluruhan responden. Hanya 7 orang atau 8.9% saja yang kurang dan tidak setuju dengan jam tayang setiap hari program televisi ini. Hal ini membuktikan bahwa stasiun televisi NET Tv telah tepat dengan penentuan waktu tayang dari program televisi ini. Penayangan program yang setiap hari tentunya dapat memenuhi kebutuhan hiburan dari para remaja SMAN 5 Bandung angkatan 2016 di waktu luang mereka di rumah.

#### 4.2.1.2 Tanggapan Responden mengenai Audience Sailability ( $X_2$ )

**Tabel 4.13**  
**Program televisi “Bukan Sekedar Wayang”**  
**memberikan tayangan yang menghibur**

	Keterangan	Frekuensi	Persentase
Valid	Sangat Setuju	32	40.5
	Setuju	32	40.5
	Kurang Setuju	10	12.7
	Tidak Setuju	5	6.3
	<b>Total</b>	<b>79</b>	<b>100.0</b>

Sumber: pengolahan data primer 2015

Berdasarkan Tabel 4.13 yang menjelaskan tanggapan responden mengenai program bukan sekedar wayang memberikan tayangan yang menghibur. Dapat dilihat

bahwa mayoritas responden memberikan jawaban sangat setuju dan setuju dengan persentase masing-masing sebesar 40.5%. Ardianto, Komala, dan Karlinah (2014) dalam bukunya yang berjudul “Komunikasi Massa Suatu Pengantar Edisi Revisi” menuliskan pernyataan DeVito (1996) mengenai fungsi komunikasi massa secara umum yaitu fungsi menghibur. Dikatakan secara umum menghibur dikarenakan media massa ini bertujuan untuk memberikan hiburan yang dapat dinikmati oleh seluruh orang.

Jumlah dari remaja SMAN 5 Bandung angkatan 2016 yang setuju dengan tayangan yang menghibur dari program televisi “Bukan Sekedar Wayang” yaitu sebanyak 64 orang atau 81% dari keseluruhan responden. Hanya 15 orang atau 19% saja yang kurang dan tidak setuju dengan tayangan yang menghibur dari program televisi ini. Hal ini membuktikan bahwa program televisi “Bukan Sekedar Wayang” sukses memberikan tayangan hiburan yang dapat dinikmati oleh mayoritas remaja SMAN 5 Bandung angkatan 2016.

**Tabel 4.14**  
**Program televisi “Bukan Sekedar Wayang” memberikan tayangan komedi yang lucu**

	<b>Keterangan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Valid	Sangat Setuju	51	64.6
	Setuju	22	27.8
	Kurang Setuju	5	6.3
	Tidak Setuju	1	1.3
	<b>Total</b>	<b>79</b>	<b>100.0</b>

Sumber: pengolahan data primer 2015

Berdasarkan Tabel 4.14 yang menjelaskan tanggapan responden mengenai program bukan sekedar wayang memberikan tayangan yang komedi lucu., dapat dilihat bahwa mayoritas responden memberikan jawaban sangat setuju dengan persentase 64.6%. Ardianto, Komala, dan Karlinah (2014) dalam bukunya yang berjudul “Komunikasi Massa Suatu Pengantar Edisi Revisi” menuliskan pernyataan DeVito (1996) mengenai salah satu fungsi komunikasi massa yaitu fungsi membius (*narcotization*). DeVito mengatakan bahwa apabila media menyajikan informasi tentang sesuatu penerima percaya bahwa tindakan tertentu harus diambil. Sebagai akibatnya, pemirsa atau penerima terbius ke dalam keadaan pasif. Jadi dapat dikatakan apabila suatu acara yang memiliki format komedi dan memberikan tayangan lucu, maka pemirsa akan masuk ke dalam keadaan pasif yaitu tertawa.

Jumlah dari remaja SMAN 5 Bandung angkatan 2016 yang setuju program televisi “Bukan Sekedar Wayang” memberikan tayangan komedi yang lucu yaitu sebanyak 73 orang atau 92.4% dari keseluruhan responden. Hanya 6 orang atau 7.6% saja yang kurang dan tidak setuju dengan tayangan komedi yang lucu dari program televisi ini. Hal ini membuktikan bahwa program televisi “Bukan Sekedar Wayang” sukses memberikan tayangan komedi yang lucu dan membius mayoritas remaja SMAN 5 Bandung angkatan 2016 untuk tertawa.

**Tabel 4.15**  
**Karakter wayang pada program televisi “Bukan Sekedar Wayang”**  
**direpresentatitkan dari tokoh wayang aslinya**

	Keterangan	Frekuensi	Persentase
Valid	Sangat Setuju	46	58.2
	Setuju	26	32.9
	Kurang Setuju	6	7.6
	Tidak Setuju	1	1.3
	<b>Total</b>	<b>79</b>	<b>100.0</b>

Sumber: pengolahan data primer 2015

Berdasarkan Tabel 4.15 yang menjelaskan tanggapan responden mengenai program bukan sekedar wayang memiliki karakter dengan merepresentatitkan tokoh asli, dapat dilihat bahwa mayoritas responden memberikan jawaban sangat setuju dengan persentase sebesar 58.2%, artinya program televisi “Bukan Sekedar Wayang” memiliki karakter wayang berdasarkan bentuk dari tokoh wayang aslinya. Achmad (2014) mengatakan bahwa wayang merupakan salah satu kesenian tradisi nusantara menghiruhembuskan napas kehidupannya terutama di wilayah Sunda. Karakter tokoh wayang dalam program televisi “Bukan Sekedar Wayang” yang direpresentatitkan dari tokoh wayang aslinya adalah tokoh wayang golek. Tokoh wayang ini memang berasal dari wilayah Sunda, oleh sebab itu remaja SMAN 5 Bandung tentu telah mengetahui tokoh wayang ini.

Jumlah dari remaja SMAN 5 Bandung angkatan 2016 yang setuju terhadap karakter wayang pada program televisi “Bukan Sekedar Wayang” yang direpresentatitkan dari tokoh wayang aslinya yaitu sebanyak 72 orang atau 91.1% dari keseluruhan responden. Hanya 7 orang atau 8.9% saja yang kurang dan tidak

setuju dengan karakter wayang yang direpresentatitkan dari tokoh wayang aslinya pada program televisi “Bukan Sekedar Wayang”. Hal ini membuktikan bahwa program televisi ini berhasil dalam merepresentatitkan karakter tokoh wayang pada tayangannya dengan tokoh wayang aslinya yaitu tokoh cepot dalam kesenian wayang golek. Keberhasilan ini tentunya ditentukan oleh Dadan Sunandar Sunarya yang merupakan dalang yang memainkan tokoh cepot tersebut.

**Tabel 4.16**  
**Tokoh karakter wayang pada program televisi**  
**“Bukan Sekedar Wayang” berasal dari idola anda**

	<b>Keterangan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Valid	Sangat Setuju	45	57.0
	Setuju	31	39.2
	Kurang Setuju	2	2.5
	Tidak Setuju	1	1.3
	<b>Total</b>	<b>79</b>	<b>100.0</b>

Sumber: pengolahan data primer 2015

Berdasarkan Tabel 4.16 yang menjelaskan tanggapan responden mengenai tokoh wayang pada program televisi “Bukan Sekedar Wayang” berasal dari idola mereka dapat dilihat bahwa mayoritas responden memberikan jawaban sangat setuju dengan persentasi 57%, artinya program televisi “Bukan Sekedar Wayang” menonjolkan kekuatan acara untuk menarik pemirsa dengan menampilkan karakter yang menjadi idola di masyarakat. Tokoh karakter wayang pada program televisi ini tidak hanya diambil dari tokoh wayang golek, tetapi juga mengambil tokoh-tokoh lain, salah satu contohnya yaitu tokoh Sule yang dikenal sebagai salah satu komedian terpopuler. Achmad (2014) mengatakan bahwa wilayah Sunda merupakan salah satu

wilayah kesenian wayang yang masih hidup. Hidupnya kesenian wayang tidak dapat terlepas dari antusias masyarakat Sunda yang masih tinggi terhadap kesenian tersebut.

Jumlah dari remaja SMAN 5 Bandung angkatan 2016 yang setuju terhadap tokoh wayang pada program televisi “Bukan Sekedar Wayang” berasal dari idola mereka yaitu sebanyak 76 orang atau 96.2% dari keseluruhan responden. Hanya 3 orang atau 3.8% saja yang kurang dan tidak setuju dengan tokoh wayang pada program televisi “Bukan Sekedar Wayang” berasal dari idola mereka. Hal ini membuktikan bahwa program televisi ini berhasil dalam memasukkan karakter tambahan pada acara. Tokoh yang ditambahkan pun merupakan tokoh Sule yang tidak lain dimainkan oleh sendiri yang menjadi idola agar acara menjadi semakin menghibur dan tetap menarik untuk ditonton oleh remaja SMAN 5 Bandung angkatan 2016 ini.

**Tabel 4.17**  
**Alur cerita pada program televisi “Bukan Sekedar Wayang”**  
**mengandung nilai-nilai sosial dan edukasi**

	Keterangan	Frekuensi	Persentase
Valid	Sangat Setuju	42	53.2
	Setuju	31	39.2
	Kurang Setuju	6	7.6
	Tidak Setuju	0	0.0
	<b>Total</b>	<b>79</b>	<b>100.0</b>

Sumber: pengolahan data primer 2015

Berdasarkan Tabel 4.17 yang menjelaskan tanggapan responden mengenai alur cerita program televisi “Bukan Sekedar Wayang” yang mengandung nilai sosial dan edukasi dapat dilihat bahwa mayoritas responden memberikan jawaban sangat

setuju dengan persentase 53.2%, artinya program televisi “Bukan Sekedar Wayang” menonjolkan kekuatan acara dengan memberikan nilai-nilai sosial dan edukasi pada setiap tayangannya. Elvinaro, Komala & Karlinah (2014) mengatakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam penyampaian pesan melalui media televisi yaitu mengenai metode penyajian. Fungsi utama televisi menurut khalayak pada umumnya adalah untuk menghibur, selanjutnya adalah informasi. Tetapi tidak berarti fungsi mendidik dan membujuk dapat diabaikan. Pesan nonhiburan dapat ditempelkan pada acara hiburan misalnya, dalam wayang orang, wayang golek, wayang kulit, di mana pesan-pesan yang mengandung unsur pendidikan dan informasi yang tetap ada walaupun acara tersebut memiliki format komedi seperti program televisi “Bukan Sekedar Wayang” ini.

Jumlah dari remaja SMAN 5 Bandung angkatan 2016 yang setuju terhadap alur cerita program televisi “Bukan Sekedar Wayang” yang mengandung nilai sosial dan edukasi yaitu sebanyak 73 orang atau 92.4% dari keseluruhan responden. Hanya 6 orang atau 7.6% saja yang kurang setuju dengan alur cerita program televisi “Bukan Sekedar Wayang” yang mengandung nilai sosial dan edukasi. Hal ini membuktikan bahwa program televisi ini tidak hanya memberikan tayangan komedi yang menghibur, tetapi juga mengandung nilai sosial dan edukasi yang disisipkan melalui pesan-pesan informartif yang diterima oleh remaja SMAN 5 Bandung angkatan 2016.

**Tabel 4.18**  
**Pemilihan tema acara pada program televisi “Bukan Sekedar Wayang”**  
**disesuaikan dengan peristiwa yang terjadi di masyarakat secara aktual**

	Keterangan	Frekuensi	Persentase
Valid	Sangat Setuju	49	62.0
	Setuju	26	32.9
	Kurang Setuju	4	5.1
	Tidak Setuju	0	0.0
	<b>Total</b>	<b>79</b>	<b>100.0</b>

Sumber: pengolahan data primer 2015

Berdasarkan Tabel 4.18 yang menjelaskan tanggapan responden mengenai pemilihan tema acara pada program televisi “Bukan Sekedar Wayang” disesuaikan dengan peristiwa yang terjadi di masyarakat secara aktual dapat dilihat bahwa mayoritas responden memberikan jawaban sangat setuju dengan persentase 62%, artinya program televisi ini menonjolkan kekuatan acara dengan pemilihan tema yang disesuaikan dengan peristiwa secara aktual. Morissan (2013) dalam bukunya yang berjudul “Teori Komunikasi Individu Hingga Massa” menuliskan penemuan Siune dan Borre mengenai tiga jenis pengaruh *Agenda Setting*, salah satunya yaitu mengenai representasi. Media dalam hal ini dapat menggambarkan hal-hal apa yang dianggap penting oleh masyarakat. Dalam tahap representasi, kepentingan publik, akan mempengaruhi apa yang dinilai penting oleh media. Oleh sebab itu, peristiwa aktual yang terjadi menjadi hal penting dalam pemilihan tema acara dalam penayangan program televisi.

Jumlah dari remaja SMAN 5 Bandung angkatan 2016 yang setuju terhadap pemilihan tema acara pada program televisi “Bukan Sekedar Wayang” disesuaikan

dengan peristiwa yang terjadi di masyarakat secara aktual yaitu sebanyak 75 orang atau 94.9% dari keseluruhan responden. Hanya 4 orang atau 5.1% saja yang kurang setuju terhadap pemilihan tema acara pada program televisi “Bukan Sekedar Wayang” disesuaikan dengan peristiwa yang terjadi di masyarakat secara aktual. Hal ini membuktikan bahwa program televisi ini memiliki tema acara di setiap penayangan program berdasarkan peristiwa aktual yang terjadi di masyarakat. Program televisi ini berhasil merepresentasikan apa topik yang sedang hangat dibicarakan dan diterima dengan baik oleh remaja SMAN 5 Bandung angkatan 2016.

#### 4.2.1.3 Tanggapan Responden mengenai Valence ( $X_3$ )

**Tabel 4.19**  
**Pencahayaan dari tata panggung program televisi**  
**“Bukan Sekedar Wayang” disesuaikan dengan adegan acara**

	Keterangan	Frekuensi	Persentase
Valid	Sangat Setuju	44	55.7
	Setuju	29	36.7
	Kurang Setuju	5	6.3
	Tidak Setuju	1	1.3
	<b>Total</b>	<b>79</b>	<b>100.0</b>

Sumber: pengolahan data primer 2015

Berdasarkan Tabel 4.19 yang menjelaskan tanggapan responden mengenai pencahayaan dari tata panggung program televisi “Bukan Sekedar Wayang” disesuaikan dengan adegan acara dapat dilihat bahwa mayoritas responden memberikan jawaban sangat setuju dengan persentase 55.7%, artinya pencahayaan di setiap adegan program televisi ini sudah baik dan sesuai dengan harapan pemirsa. Elvinaro, Komala & Karlinah (2014) mengatakan bahwa pengoperasian televisi lebih

kompleks, dan lebih banyak melibatkan orang. Mereka terdiri dari produser, pengarah acara, pengarah teknik, pengarah studio, pemandu gambar, dua atau tiga juru kamera, juru video, juru audio, juru rias, juru suara, dan lain-lain. Pencahayaan tata panggung program televisi “Bukan Sekedar Wayang” ini sendiri tentunya memerlukan pengarah studio yang handal agar setiap adegan dari acara mendapatkan tata pencahayaan yang baik khususnya ketika pergantian tokoh wayang yang akan dimainkan dalam acara.

Jumlah dari remaja SMAN 5 Bandung angkatan 2016 yang setuju dengan menilai pencahayaan dari tata panggung program televisi “Bukan Sekedar Wayang” disesuaikan dengan adegan acara yaitu sebanyak 73 orang atau 92.4% dari keseluruhan responden. Hanya 6 orang atau 7.6% saja yang kurang dan tidak setuju terhadap pencahayaan dari tata panggung program televisi “Bukan Sekedar Wayang” yang disesuaikan dengan adegan acara. Hal ini membuktikan bahwa pengarah studio dari program televisi ini telah mampu menjalankan tugasnya sekaligus membuat setiap adegan menerima pencahayaan yang baik sehingga remaja SMAN 5 Bandung angkatan 2016 dapat melihat aksi-aksi pertunjukan wayang yang ditampilkan di televisi dengan jelas.

**Tabel 4.20**  
**Latar (*background*) dari program televisi “Bukan Sekedar Wayang” disesuaikan dengan tema**

	<b>Keterangan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Valid	Sangat Setuju	45	57.0
	Setuju	29	36.7
	Kurang Setuju	5	6.3
	Tidak Setuju	0	0.0
	<b>Total</b>	<b>79</b>	<b>100.0</b>

Sumber: pengolahan data primer 2015

Berdasarkan Tabel 4.20 yang menjelaskan tanggapan responden mengenai latar (*background*) dari program televisi “Bukan Sekedar Wayang” disesuaikan dengan tema dapat dilihat bahwa mayoritas responden memberikan jawaban sangat setuju dengan persentase 57%, artinya latar (*background*) di setiap penayangan acara sudah baik dan sesuai dengan harapan pemirsa. Elvinaro, Komala & Karlinah (2014) mengatakan bahwa televisi dioperasikan lebih banyak melibatkan orang. Salah satunya yaitu pengarah studio. Dalam program televisi ini, pengarah studio juga menentukan latar (*background*) yang sesuai dengan tema sehingga dapat digunakan dalam penayangan pertunjukan wayang.

Jumlah dari remaja SMAN 5 Bandung angkatan 2016 yang setuju dengan menilai latar (*background*) dari program televisi “Bukan Sekedar Wayang” disesuaikan dengan tema yaitu sebanyak 74 orang atau 93.7% dari keseluruhan responden. Hanya 5 orang atau 6.3% saja yang kurang setuju terhadap latar (*background*) dari program televisi “Bukan Sekedar Wayang” disesuaikan dengan tema. Hal ini membuktikan bahwa pengarah studio telah melaksanakan tugasnya

dengan baik dengan menentukan latar (*background*) yang sesuai tema acara. Kecocokan antara latar dan tema membuat penayangan acara lebih baik untuk pemirsa khususnya remaja SMAN 5 Bandung angkatan 2016.

**Tabel 4.21**  
**Latar musik program televisi “Bukan Sekedar Wayang”**  
**dipilih dari lagu yang dikenal masyarakat**

	<b>Keterangan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Valid	Sangat Setuju	42	53.2
	Setuju	30	38.0
	Kurang Setuju	6	7.6
	Tidak Setuju	1	1.3
	<b>Total</b>	<b>79</b>	<b>100.0</b>

Sumber: pengolahan data primer 2015

Berdasarkan Tabel 4.21 yang menjelaskan tanggapan responden mengenai latar musik program televisi “Bukan Sekedar Wayang” dipilih dari lagu yang dikenal masyarakat dapat dilihat bahwa mayoritas responden memberikan jawaban sangat setuju dengan persentase 53.2%, artinya program televisi ini sudah menampilkan musik yang dikenal dan diingat oleh masyarakat. Elvinaro, Komala & Karlinah (2014) mengatakan bahwa pengoperasian televisi lebih kompleks, dan lebih banyak melibatkan orang. Mereka terdiri dari produser, pengarah acara, pengarah teknik, pengarah studio, pemandu gambar, dua atau tiga juru kamera, juru video, juru audio, juru rias, juru suara, dan lain-lain. Juru audio dalam hal ini memiliki peran penting untuk menentukan latar musik apa yang digunakan dalam acara. Unsur musik tentunya merupakan salah satu hal yang penting mengingat televisi merupakan media massa yang tidak hanya menampilkan gambar tetapi juga suara.

Jumlah dari remaja SMAN 5 Bandung angkatan 2016 yang setuju dengan menilai latar musik program televisi “Bukan Sekedar Wayang” dipilih dari lagu yang dikenal masyarakat yaitu sebanyak 72 orang atau 91.2% dari keseluruhan responden. Hanya 7 orang atau 8.9% saja yang kurang dan tidak setuju terhadap latar musik program televisi “Bukan Sekedar Wayang” dipilih dari lagu yang dikenal masyarakat. Hal ini membuktikan bahwa pengarah audio program televisi ini tahu musik apa yang harus dipilih. Mayoritas remaja SMAN 5 Bandung angkatan 2016 pun mengenal musik-musik yang dilantunkan dalam setiap penyayangan acara.

**Tabel 4.22**  
**Efek-efek suara pada program televisi**  
**“Bukan Sekedar Wayang” disesuaikan dengan adegan acara**

	Keterangan	Frekuensi	Persentase
Valid	Sangat Setuju	38	48.1
	Setuju	36	45.6
	Kurang Setuju	4	5.1
	Tidak Setuju	1	1.2
	<b>Total</b>	<b>79</b>	<b>100.0</b>

Sumber: pengolahan data primer 2015

Berdasarkan Tabel 4.22 yang menjelaskan tanggapan responden mengenai efek-efek suara pada program televisi “Bukan Sekedar Wayang” disesuaikan dengan adegan acara dapat dilihat bahwa mayoritas responden memberikan jawaban sangat setuju dengan persentase 48.1%, artinya program televisi ini sudah menampilkan efek suara yang baik. Elvinaro, Komala & Karlinah (2014) mengatakan bahwa televisi dioperasikan dengan lebih banyak melibatkan orang. Salah satunya yaitu pengarah audio yang selain menentukan latar musik, juga menentukan efek-efek suara yang

digunakan sesuai dengan setiap adegan dari acara. Efek-efek suara dari pertunjukan wayang di program televisi “Bukan Sekedar Wayang” tentunya tidak asal. Terdapat seleksi efek suara dan juga penempatan posisi yang pas sehingga setiap adegan terasa lebih hidup di mata pemirsa.

Jumlah dari remaja SMAN 5 Bandung angkatan 2016 yang setuju dengan menilai efek-efek suara pada program televisi “Bukan Sekedar Wayang” disesuaikan dengan adegan acara yaitu sebanyak 74 orang atau 93.7% dari keseluruhan responden. Hanya 5 orang atau 6.3% saja yang kurang dan tidak setuju dalam menilai efek-efek suara pada program televisi “Bukan Sekedar Wayang” disesuaikan dengan adegan acara. Hal ini membuktikan bahwa pengarah audio program televisi ini telah sukses menempatkan efek suara apa saja yang pas dengan setiap adegan yang ada.

**Tabel 4.23**  
**Kedua dalang pada program televisi “Bukan Sekedar Wayang” berdialog dengan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti**

	<b>Keterangan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Valid	Sangat Setuju	46	58.2
	Setuju	28	35.4
	Kurang Setuju	5	6.3
	Tidak Setuju	0	0.0
	<b>Total</b>	<b>79</b>	<b>100.0</b>

Sumber: pengolahan data primer 2015

Berdasarkan Tabel 4.23 yang menjelaskan tanggapan responden mengenai kedua dalang pada program televisi “Bukan Sekedar Wayang” berdialog dengan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti dapat dilihat bahwa mayoritas responden memberikan jawaban sangat setuju dengan persentase 58.2%, program

televisi ini menyampaikan pesan yang mudah dimengerti. Elvinaro, Komala & Karlinah (2014) mengatakan bahwa pesan informatif selain melalui acara siaran berita, dapat dikemas dalam bentuk wawancara, panel diskusi, reportase, obrolan dan sejenisnya, bahkan dalam bentuk sandiwara. Program televisi “Bukan Sekedar Wayang” menampilkan pertunjukan wayang yang diisi dengan dialog berupa obrolan dari kedua dalang yang memiliki unsur komedi di dalamnya.

Jumlah dari remaja SMAN 5 Bandung angkatan 2016 yang setuju dengan menilai kedua dalang pada program televisi “Bukan Sekedar Wayang” berdialog dengan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti yaitu sebanyak 74 orang atau 93.7% dari keseluruhan responden. Hanya 5 orang atau 6.3% saja yang kurang dan tidak setuju dalam menilai kedua dalang pada program televisi “Bukan Sekedar Wayang” berdialog dengan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti. Hal ini membuktikan bahwa obrolan dari kedua dalang selama pertunjukan wayang dapat dipahami apa saja pesan yang disampaikan. Pesan-pesan informatif di dalamnya pun tentunya dapat dimengerti sehingga unsur edukasi diterima dengan baik oleh remaja SMAN 5 Bandung angkatan 2016.

**Tabel 4.24**  
**Kedua dalang berkomunikasi secara dialogis**

	<b>Keterangan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Valid	Sangat Setuju	57	72.2
	Setuju	21	26.6
	Kurang Setuju	1	1.3
	Tidak Setuju	0	0.0
	<b>Total</b>	<b>79</b>	<b>100.0</b>

Sumber: pengolahan data primer 2015

Berdasarkan Tabel 4.24 yang menjelaskan tanggapan responden mengenai pola komunikasi kedua dalang yang berlangsung secara dialogis dapat dilihat bahwa mayoritas responden memberikan jawaban setuju dengan persentase 72.2%, artinya program televisi ini sudah dapat menyampaikan pesan secara dua arah karena pola komunikasi secara dialogis dari kedua dalang. Elvinaro, Komala & Karlinah (2014) mengatakan bahwa pesan informatif selain melalui acara siaran berita, dapat dikemas dalam bentuk panel diskusi atau obrolan. Pada program televisi “Bukan Sekedar Wayang” kedua dalang ini berdiskusi dan mengobrol satu sama lain sehingga pola komunikasinya berlangsung secara dua arah terus menerus.

Jumlah dari remaja SMAN 5 Bandung angkatan 2016 yang setuju dengan menilai pola komunikasi kedua dalang yang berlangsung secara dialogis yaitu sebanyak 78 orang atau 98.8% dari keseluruhan responden. Hanya 1 orang atau 1.3% saja yang kurang setuju dalam menilai kedua dalang pada program televisi “Bukan Sekedar Wayang” berkomunikasi secara dialogis. Hal ini membuktikan bahwa dari awal hingga akhir acara Dadan Sunandar Sunarya dan Sule konsisten dalam berdialog dan menciptakan pola komunikasi dua arah sehingga pesan dapat tepat sasaran sehingga memudahkan remaja SMAN 5 Bandung angkatan 2016 untuk mengerti pesan-pesan apa saja yang disampaikan oleh kedua dalang tersebut.

## 4.2.2 Tanggapan Responden Mengenai Minat Menonton Remaja SMAN 5 di Kota Bandung

Secara lengkap tanggapan responden mengenai Minat Menonton Remaja SMAN 5 di Kota Bandung dapat dijelaskan melalui sembilan tabel pernyataan. Minat Menonton Remaja SMA di Kota Bandung dibagi dalam tiga aspek yaitu Aspek kognisi ( $Y_1$ ) aspek afeksi ( $Y_2$ ) dan aspek Konasi ( $Y_3$ ). Tabel-tabel tersebut merupakan rincian kecenderungan dari responden. Berikut ini hasil dari kecenderungan tersebut.

### 4.2.2.1 Tanggapan Responden mengenai Aspek Kognisi ( $Y_1$ )

**Tabel 4.25**  
Program televisi “Bukan Sekedar Wayang”  
diadopsi dari kesenian wayang

	Keterangan	Frekuensi	Persentase
Valid	Sangat Setuju	48	60.8
	Setuju	27	34.2
	Kurang Setuju	3	3.8
	Tidak Setuju	1	1.3
	<b>Total</b>	<b>79</b>	<b>100.0</b>

Sumber: pengolahan data primer 2015

Berdasarkan Tabel 4.25 yang menjelaskan tanggapan responden mengenai program televisi “Bukan Sekedar Wayang” diadopsi dari kesenian wayang dapat dilihat bahwa mayoritas responden memberikan jawaban sangat setuju dengan persentase 60.8%, artinya responden mengetahui bahwa pertunjukan wayang di program televisi ini memang diambil dari pertunjukan wayang yang telah ada sebelum program televisi lahir. Achmad (2014) mengatakan bahwa wayang merupakan kesenian yang hingga sekarang masih hidup. Ini membuktikan

pertunjukan wayang merupakan salah satu pertunjukan seni yang masih menarik minat masyarakat. Kesenian yang sudah berumur tua ini tentunya masih digemari oleh masyarakat, khususnya kesenian wayang golek yang dicintai oleh masyarakat Sunda. Program televisi “Bukan Sekedar Wayang” ini sendiri mengambil kesenian wayang golek yang di dalamnya terdapat tokoh cepot.

Jumlah dari remaja SMAN 5 Bandung angkatan 2016 yang setuju dengan menilai program televisi “Bukan Sekedar Wayang” diadopsi dari kesenian wayang yaitu sebanyak 75 orang atau 95% dari keseluruhan responden. Hanya 4 orang atau 5.1% saja yang kurang setuju dalam menilai program televisi “Bukan Sekedar Wayang” diadopsi dari kesenian wayang. Hal ini membuktikan bahwa remaja SMAN 5 Bandung angkatan 2016 mengetahui jika pertunjukan wayang yang ditampilkan diadopsi secara langsung dari pertunjukan wayang aslinya.

**Tabel 4.26**  
**Program televisi “Bukan Sekedar Wayang” mengambil karakter tokoh dari kesenian wayang golek super hero, artis, dan ulama**

	Keterangan	Frekuensi	Persentase
Valid	Sangat Setuju	44	55.7
	Setuju	29	36.7
	Kurang Setuju	5	6.3
	Tidak Setuju	1	1.3
	<b>Total</b>	<b>79</b>	<b>100.0</b>

Sumber: pengolahan data primer 2015

Berdasarkan Tabel 4.26 yang menjelaskan tanggapan responden mengenai pengambilan karakter tokoh dari kesenian wayang golek super hero, artis, dan ulama oleh program televisi “Bukan Sekedar Wayang” dapat dilihat bahwa mayoritas

responden memberikan jawaban sangat setuju dengan persentase 55.7%, artinya program televisi ini mengambil tokoh-tokoh yang dikenal dan diingat oleh masyarakat pada umumnya. Achmad (2014) mengatakan bahwa wilayah Sunda termasuk wilayah yang masih hidup kesenian wayangnya. Kesenian wayang di wilayah Sunda yaitu wayang golek di mana tokoh yang paling dikenal oleh masyarakat yaitu tokoh cepot.

Jumlah dari remaja SMAN 5 Bandung angkatan 2016 yang setuju mengenai pengambilan karakter tokoh dari kesenian wayang golek super hero, artis, dan ulama oleh program televisi “Bukan Sekedar Wayang” yaitu sebanyak 73 orang atau 92.4% dari keseluruhan responden. Hanya 6 orang atau 5.1% saja yang kurang dan tidak setuju mengenai pengambilan karakter tokoh dari kesenian wayang golek super hero, artis, dan ulama. Program televisi ini tidak hanya menampilkan tokoh yang ada dalam kesenian wayang golek, tetapi juga dimunculkan tokoh-tokoh tambahan yaitu tokoh *superheroes*, artis, bahkan juga ulama. Hal ini merupakan inovasi dari program televisi “Bukan Sekedar Wayang” dalam tujuannya memberikan tayangan acara pertunjukan wayang yang lebih menghibur dan mayoritas responden yaitu remaja SMAN 5 Bandung angkatan 2016 terbukti menilai dengan baik inovasi ini.

**Tabel 4.27**  
**Program televisi “Bukan Sekedar Wayang”**  
**mengadopsi serapan bahasa Sunda yang dimengerti**

	<b>Keterangan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Valid	Sangat Setuju	45	57.0
	Setuju	31	39.2
	Kurang Setuju	2	2.5
	Tidak Setuju	1	1.3
	<b>Total</b>	<b>79</b>	<b>100.0</b>

Sumber: pengolahan data primer 2015

Berdasarkan Tabel 4.26 yang menjelaskan tanggapan responden mengenai adopsi serapan bahasa sunda yang mudah dimengerti oleh program televisi “Bukan Sekedar Wayang” dapat dilihat bahwa mayoritas responden memberikan jawaban sangat setuju dengan persentase 57%, artinya program televisi ini memiliki tujuan untuk terus melestarikan budaya dalam hal ini budaya sunda agar selalu diingat oleh masyarakat. Achmad (2014) yang mengatakan bahwa wilayah Sunda merupakan wilayah yang masih hidup dunia wayangnya terbukti dengan adanya serapan bahasa Sunda dari penayangan program televisi “Bukan Sekedar Wayang”. Walaupun tidak hanya disiarkan di wilayah Sunda saja, tetapi program televisi ini tetap sering mengadopsi serapa bahasa Sunda dalam pertunjukan wayangnya yang tidak terlepas dari kedua dalang yang merupakan orang asli Sunda dan pertunjukan wayang golek yang juga berasal dari wilayah Sunda.

Jumlah dari remaja SMAN 5 Bandung angkatan 2016 yang setuju mengenai adopsi serapan bahasa sunda yang mudah dimengerti oleh program televisi “Bukan Sekedar Wayang” yaitu sebanyak 76 orang atau 96.2% dari keseluruhan responden.

Hanya 3 orang atau 3.8% saja yang kurang dan tidak setuju mengenai adopsi serapan bahasa sunda yang mudah dimengerti oleh program televisi “Bukan Sekedar Wayang”. Hal ini membuktikan bahwa adopsi serapan bahasa Sunda yang diambil tidak berpengaruh terhadap penyampaian pesannya. Mayoritas remaja SMAN 5 Bandung angkatan 2016 tetap mengerti isi pesan yang disampaikan walaupun terdapat adopsi kata-kata serapan bahasa Sunda dalam tayangan acara.

#### 4.2.2.2 Tanggapan Responden mengenai Aspek Afeksi (Y<sub>2</sub>)

**Tabel 4.28**  
**Program televisi “Bukan Sekedar Wayang”**  
**memberikan tayangan yang memuaskan**

	Keterangan	Frekuensi	Persentase
Valid	Sangat Setuju	40	50.6
	Setuju	32	40.5
	Kurang Setuju	7	8.9
	Tidak Setuju	0	0.0
	<b>Total</b>	<b>79</b>	<b>100.0</b>

Sumber: pengolahan data primer 2015

Berdasarkan Tabel 4.28 yang menjelaskan tanggapan responden mengenai Program televisi “Bukan Sekedar Wayang” memberikan tayangan yang memuaskan dapat dilihat bahwa mayoritas responden memberikan jawaban sangat setuju dengan persentase 50.6%, artinya program televisi ini berhasil memuaskan pemirsa yang menonton acara tersebut. Prof. Dr. Mar’at (1982) mengatakan bahwa secara umum, perasaan yang dimiliki berpengaruh terhadap suatu objek sikap yang dalam hal ini berkaitan dengan kepuasan. Elvinaro, Komala & Karlinah (2014) mengatakan faktor pemirsa perlu mendapat perhatian lebih. Dalam hal ini komunikator harus memahami

kebiasaan dan minat pemirsa baik yang termasuk kategori anak-anak, remaja, dewasa, maupun orang tua. Hal ini berkaitan dengan dengan materi pesan dan jam penayangan. Swanson (1979) mengatakan bahwa setiap individu menggunakan isi media tersebut untuk memenuhi tujuan mereka di dalam usaha menikmati media massa.

Jumlah dari remaja SMAN 5 Bandung angkatan 2016 yang merasa puas dengan program televisi “Bukan Sekedar Wayang” yaitu sebanyak 72 orang atau 91.1% dari keseluruhan responden. Hanya 7 orang atau 8.9% saja yang kurang puas dengan tayangan program televisi ini. Hal ini membuktikan bahwa program televisi “Bukan Sekedar Wayang” sudah memahami kebiasaan dan minat responden. Para remaja SMAN 5 Bandung angkatan 2016 pun mayoritas merasa puas dan mereka menikmati tayangan program televisi ini.

**Tabel 4.29**  
**Program televisi “Bukan Sekedar Wayang”**  
**menyenangkan untuk ditonton**

	Keterangan	Frekuensi	Persentase
Valid	Sangat Setuju	40	50.6
	Setuju	31	39.2
	Kurang Setuju	7	8.9
	Tidak Setuju	1	1.3
	<b>Total</b>	<b>79</b>	<b>100.0</b>

Sumber: pengolahan data primer 2015

Berdasarkan Tabel 4.29 yang menjelaskan tanggapan responden mengenai program televisi “Bukan Sekedar Wayang” dalam memberikan tayangan yang menyenangkan dapat dilihat bahwa mayoritas responden memberikan jawaban sangat

setuju dengan persentase 50.6%, artinya tayangan program televisi ini memang bertujuan untuk terus menyenangkan pemirsa yang menonton acara tersebut. Prof. Dr. Mar'at (1982) mengatakan komponen afektif menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap. Elvinaro, Komala & Karlinah (2014) mengatakan bahwa setiap acara yang ditayangkan benar-benar berdasarkan kebutuhan-kebutuhan pemirsa, bukan acara yang ditayangkan begitu saja. Hiburan merupakan hal yang dibutuhkan oleh pemirsa dikarenakan televisi pada umumnya berfungsi untuk memberikan tayangan yang menghibur dan menyenangkan.

Jumlah dari remaja SMAN 5 Bandung angkatan 2016 mengenai program televisi “Bukan Sekedar Wayang” dalam memberikan tayangan yang menyenangkan yaitu sebanyak 71 orang atau 89.8% dari keseluruhan responden. Hanya 8 orang atau 10.2% saja yang menilai tayangan kurang dan tidak menyenangkan. Hal ini membuktikan bahwa mayoritas remaja SMAN 5 Bandung angkatan 2016 merasa senang ketika menonton program televisi ini.

**Tabel 4.30**  
**Program televisi “Bukan Sekedar Wayang” memiliki**  
**pembawa acara yang dapat membuat penonton tertawa**

	<b>Keterangan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Valid	Sangat Setuju	50	63.3
	Setuju	23	29.1
	Kurang Setuju	6	7.6
	Tidak Setuju	0	0.0
	<b>Total</b>	<b>79</b>	<b>100.0</b>

Sumber: pengolahan data primer 2015

Berdasarkan Tabel 4.30 yang menjelaskan tanggapan responden mengenai program televisi “Bukan Sekedar Wayang” memiliki pembawa acara yang dapat membuat penonton tertawa dilihat bahwa mayoritas responden memberikan jawaban sangat setuju dengan persentase 63.3%, artinya tayangan program televisi ini memiliki unsur humor yang tinggi sehingga membuat penonton tertawa. Elvinaro, Komala & Karlinah (2014) mengatakan bahwa dalam setiap bentuk komunikasi, melalui media apa pun, komunikator akan menyesuaikan pesan dengan latar belakang komunikannya. Namun untuk komunikasi melalui media elektronik, khususnya televisi, faktor pemirsa perlu mendapat perhatian lebih. Perhatian inilah yang diperhatikan oleh Sule dan Dadan Sunandar Sunarya selaku dalang dalam memberikan unsur humor yang lucu sehingga pemirsa tertawa.

Jumlah dari remaja SMAN 5 Bandung angkatan 2016 yang menilai program televisi “Bukan Sekedar Wayang” memiliki pembawa acara yang dapat membuat penonton tertawa yaitu sebanyak 73 orang atau 92.4% dari keseluruhan responden. Hanya 6 orang atau 7.6% saja yang menilai pembawa acara tidak dapat membuat penonton tertawa. Hal ini membuktikan bahwa kedua dalang sukses memberikan unsur humor yang lucu. Kelucuan tersebut berhasil mengundang tawa dari mayoritas remaja SMAN 5 Bandung angkatan 2016 yang menonton program televisi “Bukan Sekedar Wayang”.

#### 4.2.2.3 Tanggapan Responden mengenai Aspek Konasi (Y<sub>3</sub>)

**Tabel 4.31**  
**Selalu menonton pertunjukan wayang pada program televisi “Bukan Sekedar Wayang**

	Keterangan	Frekuensi	Persentase
Valid	Sangat Setuju	37	46.8
	Setuju	36	45.6
	Kurang Setuju	6	7.6
	Tidak Setuju	0	0.0
	<b>Total</b>	<b>79</b>	<b>100.0</b>

Sumber: pengolahan data primer 2015

Berdasarkan Tabel 4.31 yang menjelaskan tanggapan responden mengenai selalu menonton pertunjukan wayang pada program televisi “Bukan Sekedar Wayang dapat dilihat bahwa mayoritas responden memberikan jawaban sangat setuju dengan persentase 46.8%, artinya responden lebih memilih menonton pertunjukan wayang pada program televisi ini dibandingkan dengan menonton pertunjukan wayang yang lainnya. Prof. Dr. Mar’at (1982) mengatakan bahwa struktur sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya.

Jumlah dari remaja SMAN 5 Bandung angkatan 2016 yang selalu menonton pertunjukan wayang pada program televisi “Bukan Sekedar Wayang yaitu sebanyak 73 orang atau 92.4% dari keseluruhan responden. Hanya 6 orang atau 7.6% saja yang kurang setuju untuk selalu menonton pertunjukan wayang pada program televisi ini. Hal ini membuktikan bahwa pertunjukan wayang pada program televisi ini digemari oleh mayoritas remaja SMAN 5 Bandung angkatan 2016.

**Tabel 4.32**  
**Merekomendasikan kepada orang lain untuk menonton pertunjukan wayang pada program televisi “Bukan Sekedar Wayang”**

	<b>Keterangan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Valid	Sangat Setuju	44	55.7
	Setuju	31	39.2
	Kurang Setuju	3	3.8
	Tidak Setuju	1	1.3
	<b>Total</b>	<b>79</b>	<b>100.0</b>

Sumber: pengolahan data primer 2015

Berdasarkan Tabel 4.32 yang menjelaskan tanggapan responden mengenai merekomendasikan kepada orang lain untuk menonton pertunjukan wayang pada program televisi “Bukan Sekedar Wayang” dapat dilihat bahwa mayoritas responden memberikan jawaban sangat setuju dengan persentase 55.7%, artinya program televisi ini memang memiliki kualitas sehingga layak untuk direkomendasikan kepada orang lain. Prof. Dr. Mar’at (1982) mengatakan bahwa kaitan ini didasari oleh asumsi bahwa kepercayaan dan perasaan banyak mempengaruhi perilaku. Kepercayaan akan kualitas tayangan ini tentunya dapat menghasilkan minat menonton.

Jumlah dari remaja SMAN 5 Bandung angkatan 2016 yang akan merekomendasikan kepada orang lain untuk menonton pertunjukan wayang pada program televisi “Bukan Sekedar Wayang” yaitu sebanyak 75 orang atau 94.9% dari keseluruhan responden. Hanya 4 orang atau 5.1% saja yang kurang dan tidak setuju untuk merekomendasikan pertunjukan wayang pada program televisi “Bukan Sekedar Wayang” kepada orang lain. Hal ini membuktikan dengan jelas kualitas program televisi ini sehingga mayoritas remaja SMAN 5 Bandung angkatan 2016 akan

merekomendasikan sebagai tayangan yang layak untuk ditonton kepada orang lain seperti keluarga dan teman mereka.

**Tabel 4.33**  
**Membantu mengembangkan kemajuan program televisi dalam menarik minat menonton program televisi “Bukan Sekedar Wayang”**

	Keterangan	Frekuensi	Persentase
Valid	Sangat Setuju	34	43.0
	Setuju	41	51.9
	Kurang Setuju	4	5.1
	Tidak Setuju	0	0.0
	<b>Total</b>	<b>79</b>	<b>100.0</b>

Sumber: pengolahan data primer 2015

Berdasarkan Tabel 4.33 yang menjelaskan tanggapan responden mengenai membantu mengembangkan kemajuan program televisi “Bukan Sekedar Wayang” dalam menarik minat menonton dapat dilihat bahwa mayoritas responden memberikan jawaban sangat setuju dengan persentase 51.9%, artinya responden telah bersedia dalam mendukung segala kemajuan dari program televisi ini agar tetap dapat menarik minat menonton pemirsa. Prof. Dr. Mar’at (1982) mengatakan bahwa kecenderungan berperilaku dalam diri seseorang dapat didasari dari kepercayaan dan keinginan yang dimiliki oleh individu tersebut. Kecenderungan untuk membantu mengembangkan kemajuan program televisi “Bukan Sekedar Wayang” didasari dari keinginan responden yang melihat program televisi ini masih dapat berkembang jauh lebih baik ke depannya.

Jumlah dari remaja SMAN 5 Bandung angkatan 2016 yang setuju membantu mengembangkan kemajuan program televisi “Bukan Sekedar Wayang” dalam

menarik minat menonton yaitu sebanyak 75 orang atau 94.9% dari keseluruhan responden. Hanya 4 orang atau 5.1% saja yang kurang setuju untuk membantu mengembangkan kemajuan program televisi “Bukan Sekedar Wayang” dalam menarik minat menonton. Hal ini membuktikan mayoritas remaja SMAN 5 Bandung angkatan 2016 siap untuk memberikan kritik dan saran mereka kepada pihak program televisi. Kritik dan saran tersebut tentunya bertujuan untuk meningkatkan kualitas tayangan acara agar tetap dapat menarik minat pemirsa untuk menonton.

#### **4.2.3 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas**

Pertanyaan untuk mengukur variabel yang diteliti, sebelumnya harus dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Bila instrumen atau alat ukur tersebut tidak valid dan reliabel, maka tidak akan diperoleh hasil penelitian yang baik. (Juliansyah Noor, 2012: 130).

##### **4.2.3.1 Hasil Uji Validitas**

Validitas adalah suatu indeks yang menunjukkan alat ukur tersebut benar-benar mengukur apa yang diukur Juliansah Noor (132: 2012). Validitas menyangkut akurasi instrumen untuk mengetahui apakah kuisisioner yang disusun valid, maka perlu diuji dengan uji korelasi antar skor (nilai) tiap-tiap butir pertanyaan dengan skor total kuisisioner. Apabila nilai korelasi diatas 0.3 maka dikatakan bahwa item tersebut memberikan tingkat validitas yang cukup, sebaliknya apabila nilai korelasi dibawah 0.3 maka dikatakan item tersebut kurang valid. Metode korelasi yang digunakan adalah *Rank Spearman*. Sumber: pengolahan data primer 2015

VARIABEL	ITEM	R HITUNG	R KRITIS	KET
X1	1	0,64707	0,3	VALID
	2	0,72424	0,3	VALID
	3	0,62018	0,3	VALID
	4	0,48055	0,3	VALID
	5	0,54330	0,3	VALID
X2	1	0,53404	0,3	VALID
	2	0,52433	0,3	VALID
	3	0,64681	0,3	VALID
	4	0,48408	0,3	VALID
	5	0,35846	0,3	VALID
	6	0,43141	0,3	VALID
X3	1	0,58213	0,3	VALID
	2	0,55979	0,3	VALID
	3	0,60390	0,3	VALID
	4	0,60660	0,3	VALID
	5	0,65543	0,3	VALID
	6	0,43776	0,3	VALID
Y	1	0,74345	0,3	VALID
	2	0,75591	0,3	VALID
	3	0,69395	0,3	VALID
	4	0,66878	0,3	VALID
	5	0,78297	0,3	VALID
	6	0,65758	0,3	VALID
	7	0,67522	0,3	VALID
	8	0,71610	0,3	VALID
	9	0,44325	0,3	VALID

Olah data 2015

Berdasarkan pengolahan data **semua item pertanyaan pada penelitian ini sudah valid** dikarenakan nilai korelasi diatas 0.3, yang artinya setiap item pertanyaan dalam alat ukur penelitian/kuisisioner sudah tepat untuk dijadikan suatu alat ukur.

Tabel 4.34 menunjukkan hasil uji instrumen penelitian untuk uji validitas yang memperlihatkan keseluruhan indikator valid karena masing-masing nilai r hitung dari indikator lebih besar dari rtabel yaitu 0,3.

#### 4.2.3.2 Hasil Uji Reliabilitas

Reliabilitas digunakan untuk mengukur derajat konsistensi data dalam interval waktu tertentu. Pengujian reliabilitas kuisioner dilakukan dengan teknik Uji reliabilitas. Pada penelitian ini menggunakan metode *Cronbach Alpha*. *Cronbach Alpha* diukur berdasarkan skala *Cronbach Alpha* 0 sampai 1. Jika skala itu dikelompokkan ke dalam lima kelas dengan reng yang sama, maka ukuran kemantapan alpha dapat diinterpretasikan sebagai berikut

1. Nilai *Cronbach Alpha* 0,00 s.d. 0,20, berarti kurang reliabel
2. Nilai *Cronbach Alpha* 0,21 s.d. 0,40, berarti agak reliabel
3. Nilai *Cronbach Alpha* 0,42 s.d. 0,60, berarti cukup reliabel
4. Nilai *Cronbach Alpha* 0,61 s.d. 0,80, berarti reliabel
5. Nilai *Cronbach Alpha* 0,81 s.d. 1,00, berarti sangat reliabel

Hasil reliabelitas dengan menggunakan metode *Cronbach Alpha* yang diolah dengan menggunakan SPSS 17 ditunjukkan pada Tabel 4.35

**Tabel 4.35**  
**TINGKAT RELIABILITAS**

VARIABEL	R HITUNG	KET
X1	0,549	CUKUP RELIABEL
X2	0,391	AGAK RELIABEL
X3	0,599	CUKUP RELIABEL
Y	0,608	RELIABEL

Sumber: pengolahan data primer 2015

Berdasarkan hasil perhitungan di dapat nilai reliabilitas dari setiap item pertanyaan variabel X dan Y reliabel, artinya pertanyaan dalam kuisisioner yang diajukan kepada responden penelitian dikatakan sangat karena berada pada rentang skala *Cronbach Alpha*.

#### **4.3 Analisis Inferensial Data Penelitian**

Analisis Inferensial data penelitian bertujuan menguraikan hasil penelitian dimana di dalamnya akan ditampilkan nilai hasil pengujian hipotesis yang diajukan. Pengujian inferensial dalam penelitian ini menggunakan analisis korelasi berganda dan koefisien determinasi. Analisis korelasi berganda menunjukkan derajat atau kekuatan hubungan antara variabel independen yaitu program televisi “Bukan Sekedar Wayang” dengan variabel dependen yaitu minat menonton remaja SMA di kota Bandung. Koefisien determinasi akan menjelaskan persentase pengaruh variabel penelitian.

##### **4.3.1 Analisis Korelasi Rank Spearman**

Korelasi Spearman merupakan alat uji statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis hubungan antara sub variabel bebas yaitu Program Televisi (X) yang terdiri dari *Visibilitas* ( $X_1$ ), *Audience Sailability* ( $X_2$ ), dan *valence* ( $X_3$ ) dengan variabel terikat yaitu *Minat Menonton* (Y). Nilai korelasi *Spearman* berada diantara  $-1 \leq \leq 1$ .

- a. Bila nilai = 0, berarti tidak ada korelasi atau tidak ada hubungannya antara variabel independen dan dependen.
- b. Nilai = +1 berarti terdapat hubungan yang positif antara variabel independen dan dependen.

- c. Nilai = -1 berarti terdapat hubungan yang negatif antara variabel independen dan dependen. Dengan kata lain, tanda “+” dan “-“ menunjukkan arah hubungan di antara variabel yang sedang dioperasikan.

Uji signifikansi Spearman menggunakan uji Z karena distribusinya mendekati distribusi normal. Kekuatan hubungan antara variabel ditunjukkan melalui nilai korelasi. Berikut adalah tabel interpretasi nilai korelasi nilai tersebut

**Tabel 4.36**  
**Pedoman untuk Memberikan Interpretasi**  
**Koefisien Korelasi**

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 - 0,199	Sangat Rendah
0,20 - 0,399	Rendah
0,40 - 0,599	Sedang
0,60 - 0,799	Kuat
0,80 - 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2010)

Hasil perhitungan statistik nilai korelasi hubungan variabel bebas yaitu Minat menonton yang terdiri dari *Visibilitas* ( $X_1$ ), *Audien Sailability* ( $X_2$ ), dan *valence* ( $X_3$ ) dengan variabel terikat yaitu *Minat menonton* ( $Y$ ). dapat dilihat melalui tabel berikut:

**Tabel 4.37**  
**Hubungan antara Visibilitas (X1)**  
**dengan Minat menonton (Y)**

		Visibilitas	Minat menonton
Spearman's rho	<b>Visibilitas</b>	Correlation Coefficient	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000
		N	79
	<b>Minat menonton</b>	Correlation Coefficient	.510**
		Sig. (2-tailed)	.000
		N	79

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil perhitungan dapat dilihat bila Korelasi antara *Visibilitas (X<sub>1</sub>)* dengan *Minat menonton (Y)* berada pada tingkat yang **sedang** dengan nilai korelasi 0,510 dengan tingkat signifikan 0,000.

**Tabel 4.38**  
**Hubungan antara Audience Sailability (X2)**  
**dengan Minat menonton (Y)**

		Audien Sailability	Minat Menonton
Spearman's rho	Audien Sailability	Correlation Coefficient	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000
		N	79
	Minat menonton	Correlation Coefficient	.652**
		Sig. (2-tailed)	.000
		N	79

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil perhitungan dapat dilihat bila Korelasi antara *Audience Sailability* ( $X_2$ ) dengan *Minat menonton* ( $Y$ ) berada pada tingkat yang **Kuat** dengan nilai korelasi 0,652 dengan tingkat signifikan 0,000.

**Tabel 4.39**  
**Hubungan antara Valence (X1)**  
**dengan Minat menonton (Y)**

		Valence	Minat Menonton
Valence	Correlation Coefficient	1.000	.543**
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	79	79
Minat Menonton	Correlation Coefficient	.543**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	79	79

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil perhitungan dapat dilihat bila Korelasi antara *Valence* ( $X_3$ ) dengan *Minat menonton* ( $Y$ ) berada pada tingkat yang **Sedang** dengan nilai korelasi 0,543 dengan tingkat signifikan 0,000

Berdasarkan hasil perhitungan nilai korelasi dari variabel visibilitas ( $X_1$ ) audience selnce ( $X_2$ ) dan *Valence* ( $X_3$ ) dapat di peroleh kesimpulan bila setiap variabel ( $X$ ) sudah memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel  $Y$  yaitu **minat menonton** karena nilai korelasi sudah berada diatas nilai 0,000.

### 4.3.2 Analisis Korelasi Berganda

Analisis korelasi digunakan untuk mengetahui tingkat hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Berikut disajikan tabel hasil olah data menggunakan SPSS 17 tabel 4.40:

**Tabel 4.40**  
**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.704 <sup>a</sup>	.495	.475	2.06066

a. Predictors: (Constant), Valence, Visibilitas, Audien Sailability

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut nilai R atau korelasi berganda sebesar 0,704 yang memiliki arti **hubungan antara program televisi bukan sekedar wayang (BSW) dengan minat menonton remaja SMA di kota bandung (Y) dalam penelitian ini dapat dikatakan mempunyai hubungan yang kuat** karena berada pada rentang 0,70 - 0,80. Angka tersebut menunjukkan adanya hubungan positif antara variabel independen dengan dependen.

#### 4.3.2.1 Uji Hipotesis Simultan

Uji hipotesis dapat diketahui dengan membandingkan nilai F hitung dengan nilai F tabel dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Tolak  $H_0$  jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  –  $H_a$  diterima (signifikan)
2. Terima  $H_0$  jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  –  $H_a$  ditolak (tidak signifikan)

Hipotesis simultan yang diajukan adalah sebagai berikut:

1.  $H_0$  : tidak terdapat Hubungan antara program televisi Bukan Sekedar Wayang (X) terhadap Minat Menonton (Y)
2.  $H_a$  : terdapat Hubungan antara program televisi Bukan Sekedar Wayang (X) terhadap Minat Menonton (Y)

Nilai F hitung dapat dilihat dari hasil pengolahan data menggunakan SPSS 17 pada tabel ANOVA kolom *F* pada tabel 4.36 yang menjelaskan Nilai F tabel dengan tingkat signifikan 5% dan *degrees of freedom* (df) dengan dk pembilang 5 dan dk penyebut 75 adalah sebesar 2,31

**Tabel 4.41**  
ANOVA<sup>b</sup>

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	312.387	3	104.129	24.522	.000 <sup>a</sup>
Residual	318.474	75	4.246		
Total	630.861	78			

a. Predictors: (Constant), Valence, Visibilitas, Audien Sailability

b. Dependent Variable: Minat Menonton

Berdasarkan hasil pengolahan data diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 24,522 dan nilai F hitung tersebut lebih besar dari F tabel. Berdasarkan hasil uji hipotesis tersebut maka keputusan yang diambil adalah menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$  (hipotesis penelitian), dalam hal ini artinya terdapat **Hubungan Antara Program Televisi “Bukan Sekedar Wayang” (X) Dengan Minat Menonton Remaja SMA di Kota Bandung (Y)**

#### 4.4 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian Hubungan Antara Program Televisi “Bukan Sekedar Wayang” Dengan Minat Menonton Remaja SMA di Kota Bandung dilihat melalui penyebaran kuisioner kepada 79 responden yaitu remaja SMAN 5 Bandung dengan menggunakan *accidental sampling*, maka pembahasan dari hasil penelitian ini, dapat dijelaskan bila karakteristik dari pemirsa Net TV rata-rata adalah 64.6% laki-laki dan 35.4% perempuan yang mayoritas jurusan IPS, dan lama menonton televisi 4-5 jam perhari yaitu dengan rata-rata 48.1% kurang dari satu jam 3.8%, 2-3 jam perhari 13.9% dan lebih dari 5 jam perhari sebanyak 34.2%.

Kuesioner yang telah diajukan diukur tingkat validitas dengan menggunakan metode *pearson product moment* dan tingkat reliabilitas diukur dengan menggunakan metode *alpha cronbach* agar di peroleh hasil penelitian yang baik. Berdasarkan hasil perhitungan secara statistik menunjukan seluruh jawaban kuesioner valid dan reliabel artinya kuesioner sudah tepat untuk dijadikan suatu alat ukur variabel penelitian.

Analisis inferensial dilakukan dengan analisis statistik, analisis statistik dalam penelitian ini menjelaskan hasil oleh data dengan menggunakan analisis korelasi rank spearman dan koefisien. Korelasi berganda digunakan untuk menunjukkan tingkat hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat dan koefisien determinasi untuk mengetahui persentase kontribusi variabel X terhadap Y. Berdasarkan hasil korelasi diperoleh sebagai berikut :

1. Korelasi antara *Visibilitas* ( $X_1$ ) dengan *Minat menonton* ( $Y$ ) berada pada tingkat yang **sedang** dengan nilai korelasi 0,510 dengan tingkat signifikan 0,000.

2. Korelasi antara *Audience Sailability* ( $X_2$ ) dengan *Minat menonton* ( $Y$ ) berada pada tingkat yang **Kuat** dengan nilai korelasi 0,652 dengan tingkat signifikan 0,000.

3. Korelasi antara *Valence* ( $X_3$ ) dengan *Minat menonton* ( $Y$ ) berada pada tingkat yang **Sedang** dengan nilai korelasi 0,543 dengan tingkat signifikan 0,000

Secara keseluruhan Program Televisi “Bukan Sekedar Wayang” Dengan Minat Menonton Remaja SMA di Kota Bandung memiliki korelasi atau tingkat hubungan yang kuat hal tersebut dapat dilihat melalui nilai R atau korelasi berganda sebesar 0.704 dikatakan mempunyai hubungan yang kuat atau erat karena mendekati 1 **Sugiono (2010:183)**.

Berdasarkan hasil uji hipotesis baik secara uji F dan uji t keputusan yang diambil adalah menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$  (hipotesis penelitian), Berdasarkan hasil uji hipotesis tersebut maka keputusan yang diambil adalah menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$  (hipotesis penelitian), dalam hal ini artinya terdapat **Hubungan antara program televisi Bukan Sekedar Wayang (X) terhadap Minat Menonton Remaja SMA di Kota Bandung (Y)**